

PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *PROJECT BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PERENCANAAN KARIER PESERTA DIDIK

Arsyadana Aulia' u Rahma

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: arsyadana.21094@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Farid Ilhamuddin S.Pd., M.Pd.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: muhammadilhamuddin@unesa.ac.id

Abstrak

Perencanaan karier merupakan proses perencanaan berbagai pencapaian tujuan serta tahapan yang dibutuhkan demi mencapai itu. Dalam lingkup permasalahan karier yang dialami peserta didik, cenderung belum bisa memahami dirinya sendiri seperti kurangnya pengetahuan minat dan bakat, mata pelajaran apa yang disukai dan prestasi akademik yang dapat mendukung kariernya di masa depan. Fenomena ini ditemukan juga di SMKN 3 Surabaya yang menunjukkan perolehan skor pemahaman tentang perencanaan karier yang masuk pada kategori rendah sampai sedang. Solusi yang dapat diberikan yakni dengan memberikan layanan bimbingan konseling berupa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *Project Based Learning* untuk meningkatkan karier peserta didik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bahwasannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Project Based Learning* untuk meningkatkan perencanaan karier peserta didik terbukti efektif. Pre eksperimental desain *one group pre-test post-test* difungsikan sebagai salah satu metode penelitian kuantitatif yang diterapkan dengan maksud pengujian hipotesis dengan cara dikumpulkannya data dari instrumen penelitian serta analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan skor antara sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan oleh konselor berupa bimbingan kelompok dengan rata-rata skor yang didapatkan saat *pre-test* adalah 149,3 dan rata-rata skor *post-test* 161,33 setelah diberikan perlakuan.

Kata Kunci: Perencanaan Karier, *Project Based Learning*, Bimbingan Kelompok.

Abstract

Career planning is the process of planning various goals to achieve and the stages needed to achieve them. Within the scope of career problems experienced by students, they tend not to be able to understand themselves such as lack of knowledge of interests and talents, what subjects they like and academic achievements that can support their careers in the future. This phenomenon was also found at SMKN 3 Surabaya, which showed the acquisition of an understanding score of career planning in the low to medium category. The solution that can be given is to provide counseling guidance services in the form of applying group guidance with the Project Based Learning Technique to help students' career understanding. The purpose of this research is to find out that group guidance services with Project Based Learning techniques to improve students' career planning are proven effective. Project Based Learning to improve students' career planning has proven effective. Pre-experimental design one group pre-test post-test functions as one of the quantitative research methods applied with the intention of testing the hypothesis by collecting data from research instruments and analyzing quantitative or statistical data. The results showed a difference in scores between before and after treatment by counselors in the form of group guidance with an average score obtained during the pre-test of 149.3 and an average post-test score of 161.33 after treatment.

Keywords: Career Planning, *Project Based Learning*, Group Guidance.

PENDAHULUAN

Aspek krusial selama pengembangan karier individu, salah satunya yakni perencanaan karier, di mana jika ingin mencapainya memerlukan penguasaan kemampuan sebagai aspek pendukung kesuksesan dengan cakupan keterampilan, pengetahuan, dan kesiapan mental menghadapi dunia kerja. Perencanaan karier membutuhkan

kesiapan rancangan sejak jauh hari karena masa tersebut merupakan waktu penting dalam pemutusan pilihan karier masa depan individu (Yuli Nurmalasari, 2020).

Memutuskan sebuah pilihan rencana karier diyakini sebagai masalah besar yang dihadapi remaja (Ruseno Arjanggi, 2017). Adanya aksi menunda-nunda dalam proses karier, mengakibatkan banyaknya remaja ragu-ragu memilih ataupun membuat jalur karir dan pilihan

karier (Aulia Nofarissa dkk., 2023). Terutama remaja pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dimana menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan yang lebih luas serta peningkatan keterampilan sebagai bekal dalam menghadapi tantangan dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Ruseno Arjaggi, 2017). Namun, keadaan di lapangan belum menunjukkan ketercapaian kondisi yang diinginkan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa lulusan SMK menjadi kontributor terbesar Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia pada tahun 2024 dibandingkan lulusan lainnya. Tercatat mencapai 1.840.162 jiwa. Pada tahun-tahun sebelumnya, lulusan SMK juga merupakan kontributor terbesar TPT Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2024). Tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan SMK menunjukkan bahwa peserta didik yang belum memiliki kesiapan dan arah karir yang jelas masih mendominasi, sehingga berdampak pada rendahnya penyerapan tenaga kerja meskipun fokus dari sekolah ini sebagai pencetak lulusan siap kerja (Ifnaldi dkk., 2025).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti perencanaan karier peserta didik di SMK. Penelitian dilakukan di SMKN 3 Surabaya yang merupakan salah satu SMK di kota Surabaya. Dilakukan observasi dan wawancara oleh guru BK. Hasil observasi ditemukan bahwa peserta didik kelas X belum memiliki gambaran yang jelas mengenai rancangan karier yang akan mereka tempuh di masa mendatang. Temuan ini dikuatkan oleh hasil wawancara guru Bimbingan dan Konseling (BK). Beliau menyatakan bahwasanya di kelas X, siswa belum mendapatkan layanan bimbingan karier secara optimal. Penyebabnya yakni keterbatasan jumlah guru BK di sekolah, sehingga layanan belum dapat diberikan secara menyeluruh kepada semua tingkat kelas. Keadaan-keadaan tersebut menjadi landasan penelitian kali ini, yakni bagaimana layanan bimbingan kelompok dapat menjadi solusi untuk peningkatan perencanaan karier peserta didik kelas X.

Kondisi tersebut juga perlu dilihat dari sudut pandang perkembangan usia peserta didik yang sedang berada pada fase krusial dalam membentuk arah masa depannya. Secara garis besar, peserta didik SMK berada pada rentang umur 15 hingga 18 tahun, di mana berbagai permasalahan dapat muncul dan berpengaruh penting terhadap aspek kehidupan pribadi (Tasya Hamidah dkk., 2022). Hal ini senada dengan teori perkembangan karier yang dikemukakan oleh Donald E. Super (dalam Thayeb, 2008), proses perkembangan karier terbagi lima tahapan usia, salah satu perinciannya yakni tahap eksplorasi (15 hingga 24 tahun), di mana pada fase kristalisasi (14 hingga 18 tahun) individu mulai bebas mengembangkan ide-ide mengenai pekerjaan atau karier yang sesuai dengan

kebutuhan dan potensi dirinya (Riyanto dkk., 2023). Ini menunjukkan bahwasanya tahap perkembangan usia tersebut memiliki peran penting dalam membentuk kematangan karier individu.

Donald E. Super berpendapat, pengukuran kematangan karier bisa menggunakan beberapa indikator seperti perencanaan karier (*career planning*), pengekplorasian karier (*career exploration*), pengambilan/keputusan pilihan karier (*decision making*), realisasi putusan karier (*realisation*), pengetahuan dunia kerja (*world of work information*), dan minat pada pengelompokan pekerjaan (*knowledge of preferred occupational group*) (Fitri Aulia, 2022). Berdasarkan indikator-indikator kematangan karier tersebut, perkembangan karier peserta didik SMK seharusnya sudah mulai terbentuk secara lebih terarah sejak mereka memasuki jenjang pendidikan kejuruan. Hal serupa juga dijelaskan oleh Wibowo (2016) bahwa kenyataan di lapangan menunjukkan kesiapan alumni SMK sebagai tenaga kerja masih dinilai kurang (Ipah Saripah dkk., 2023). Pendapat itu dilihat dari banyaknya peserta didik yang belum memahami diri sendiri, tidak memiliki tujuan karier yang jelas, serta minimnya informasi terkait dunia kerja (Jihan Fitrotun Nisa dkk., 2025). Apabila permasalahan perencanaan karier tidak segera ditangani, dampak pada kesalahan pemilihan jurusan kuliah ataupun masuk ke dunia kerja yang tidak sesuai, hingga berujung pada ketidakpuasan dalam hidup dan meningkatnya angka pengangguran terdidik akan terjadi (Arif Hermawan dkk., 2023).

Dalam menghadapi permasalahan perencanaan karier tersebut, peran guru BK menjadi sangat penting sebagai fasilitator pengupayaan bantuan pengembangan pemahaman diri, mengenali potensi dan minat karier, serta menyusun rencana masa depan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik (Astuti, Yuline, & Wicaksono, 2019). Salah satu pendekatan yang efektif untuk mencapainya yakni melalui layanan bimbingan kelompok, karena metode ini memungkinkan peserta didik untuk saling bertukar pengalaman, memperoleh wawasan baru dari diskusi kelompok, dan merangsang proses refleksi diri secara lebih terbuka dalam suasana yang mendukung (Nofarissa, A., dkk., 2023).

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tidak dapat berjalan secara efektif tanpa adanya minat dan partisipasi aktif dari peserta didik. Selaras dengan pernyataan Winkel dan Hartuti bahwa minat dapat diartikan sebagai kecondongan atau kesukaan individu merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung di bidang tersebut (Novianti, 2023). Maka dari itu, layanan bimbingan kelompok teknik *Project Based Learning (PjBL)* melalui proyek seperti *mindmap* dinilai menjadi solusi yang efektif dalam pelaksanaan

layanan ini, karena pendekatan tersebut bersifat partisipatif, menumbuhkan minat belajar, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik dalam

Dalam konteks pengembangan keterampilan tersebut, *Project Based Learning* ini berfokus dalam penggunaan proyek atau kegiatan sebagai sarana utama proses pembelajarannya. Dengan menggunakan teknik *Project Based Learning*, diharapkan nantinya peserta didik mampu melakukan pengumpulan dan pengintegrasian pengetahuan baru berdasarkan pemikiran dan pengalamannya sendiri untuk dapat di eksplorasikan dan 10 dituangkan kembali sebagai *output project* yang berbentuk *Mindmap* (Hana Nur Fadillah, 2022). Berdasarkan latar belakang dan hasil analisis kasus diatas maka dianggap perlu menyelesaikan permasalahan ini, sehingga diambil judul “Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Perencanaan Karier Peserta Didik”. Harapannya peserta didik akan bisa meningkatkan perencanaan kariernya setelah lulus SMK.

METODE

Metode penelitian kuantitatif dengan tipe desain pra-eksperimental, *one group pretest-post-test*, tepat diterapkan pada penelitian ini karena melibatkan pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian dan menganalisis hasilnya secara statistik. Sesuai dengan istilahnya, penelitian jenis tersebut mengarahkan *pre-test* dan *post-test* sebagai perbandingan perubahan.

Berdasarkan penyebaran skala perencanaan karier, diperoleh 6 subjek yang akan diberikan perlakuan sesuai dengan desain *one group pre-test post-test*, dengan pemenuhan kriteria berupa laki-laki kelas XTPM 1 SMKN 3 Surabaya dan pada pengisian skala perencanaan karier diperoleh skor rendah/tinggi.

Tahapan selanjutnya berupa analisa data dengan metode pengujian Wilcoxon sebagai teknik analisa *statistic non parametric*. Ini dikarenakan data yang dianalisa relatif kecil dan peneliti ingin mengetahui perubahan kondisi subjek dalam pemberian perlakuan pelayanan bimbingan kelompok *Project Based Learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrument skala perencanaan karier telah disebar kepada sejumlah 30 anak kelas X TPM 1 SMKN 3 Surabaya pada Kamis, 9 Januari 2025. Selanjutnya ditemukan 6 siswa dengan indikasi kemampuan perencanaan karier kategori rendah/sedang.

Berikut tabel perolehan penentuan subjek dengan dasar pengisian skala perencanaan karier (*pre-test*):

merancang rencana kariernya secara konkret (Hana Mufidah skk., 2024).

Tabel 1.1 Hasil Data *Pre-test*

No.	Nama	Skor	Kategori
1	AFDW	134	Rendah
2	APP	142	Rendah
3	BBS	159	Sedang
4	ARK	152	Rendah
5	FSR	159	Sedang
6	DAH	150	Rendah
RATA-RATA		149,33	

Tabel 1.1 di atas memaparkan perolehan rata-rata skor perencanaan karier yakni sejumlah 149,33 yang didapatkan dari enam peserta didik dengan keterangan sedang/rendah pada pengkategorian. Terlihat 2 orang kategori sedang dan 4 orang lainnya berkategori rendah. Berdasarkan perolehan tersebut, kemudian akan dilakukan pemberian perlakuan berupa bimbingan kelompok teknik *project based learning*

Langkah selanjutnya, dilakukan 6x pertemuan tatap muka dengan perincian, lima pertemuan terhitung sejak 14 Januari hingga 3 Februari 2025 dilakukan penerapan pelayanan bimbingan kelompok Teknik *project based learning*, dan satu pertemuan disebar lembar *post-test* demi mencari tahu peningkatan atau penurunan sesudah pelayanan diberi. Dipaparkan perolehan sebagai berikut:

Tabel 1.2 Hasil Data *Post-test*

No.	Nama	Skor	Kategori
1	AFDW	153	Rendah
2	APP	158	Sedang
3	BBS	163	Sedang
4	ARK	177	Sedang
5	FSR	162	Sedang
6	DAH	155	Rendah
RATA-RATA		161,33	

Perolehan skor *post-test* pada table 1.2 tertera 161,33 sebagai rata-rata perolehannya. Rata-rata skor yang didapatkan setelah *pre-test* adalah 149,33 sedangkan untuk rata-rata hasil *post-test* diperoleh skor 161,33. Hal itu menunjukkan adanya peningkatan sekaligus memiliki artian bahwasanya pemahaman perencanaan karier meningkat sesudah dilakukan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *Project Based Learning (PjBL)*.

Setelah melakukan perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test*, tahap yang akan dilakukan selanjutnya adalah melakukan analisis menggunakan Uji Wilcoxon dengan bantuan SPSS. Berikut merupakan hasil perhitungan Uji Wilcoxon menggunakan SPSS dalam membantu pemahaman perencanaan karier peserta didik kelas X TPM 1:

Tabel 1.3 Uji Wilcoxon Signed Rank

<i>Post-test</i> <i>Pre-test</i>		N	Mean Ranks	Sum of Ranks
	Negative ranks	0a	0,00	0,00
	Positive ranks	6b	3,50	21,0
	Ties	0c		
	Total	6		

- a. *Post-test* < *Pre-test*
- b. *Post-test* > *Pre-test*
- c. *Post-test* = *Pre-test*

Tabel 1.4 Perolehan Uji Wilcoxon

<i>Post-test</i> <i>Pre-test</i>	
Z	-2,201b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,028

Tabel 1.4 yang menampakkan hasil pengujian statistic, dapat diartikan perolehan Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,028, lebih rendah jika dibandingkan 0.05 atau $0,028 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya penerapan pelayanan bimbingan kelompok dengan *Project Based Learning* perencanaan karier peserta didik terbukti menunjukkan peningkatan

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan program, peneliti melaksanakan *pre-test* demi pengukuran awal kemampuan peserta didik dalam perencanaan karier, dengan rata-rata skor sebesar 149,3 sebagai tolok ukur awal. Sesudah sesi layanan bimbingan kelompok diikuti, dilanjutkan dengan *post-test* dan memperoleh rata-rata nilai 161,33. Peningkatan ini mengindikasikan adanya perkembangan positif dalam kemampuan perencanaan karier mereka setelah mendapatkan intervensi.

Hasil *pre-test* dan *post-test* dari 4 subjek menunjukkan skor pemahaman perencanaan karier peserta didik masih termasuk kriteria sedang dan rendah. Adapun pernyataan nilai skor pada subjek AFDW dari 134 ke 153 yang masih berada di kategori rendah. Subjek menunjukkan keterlibatan yang membaik selama bimbingan dengan menyimak secara aktif, meskipun masih tampak malu saat menerima umpan balik. Minimnya peningkatan diduga karena sikap pasif dan kurang inisiatif dalam merespons arahan secara terbuka. Subjek BBS dari 159 ke 163 dan tetap berada di kategori sedang. Subjek menunjukkan konsistennya, aktif, dan tanggap selama proses bimbingan, namun perencanaannya belum sepenuhnya terstruktur. Peningkatan terbatas disebabkan oleh kurangnya pendalaman dalam merancang strategi konkret untuk masa depan kariernya. Subjek FSR dari 159 ke 162, masih dalam kategori sedang. Subjek cukup aktif, terbuka terhadap umpan balik, dan mampu menyusun langkah konkret menuju tujuannya. Namun, karena

pemahamannya belum sepenuhnya matang, peningkatan yang dicapai belum signifikan. Dan yang terakhir adalah subjek DAH dari 150 ke 155, tetap dalam kategori rendah. Subjek menunjukkan pemahaman awal yang sangat terbatas dan belum aktif selama proses bimbingan, meski bersedia menerima umpan balik. Peningkatan yang terbatas disebabkan oleh kurangnya inisiatif dan keterlibatan aktif dalam kegiatan.

Hasil pretest dan post-test dari 2 subjek lainnya menunjukkan skor pemahaman perencanaan karier yang meningkat. Dengan pernyataan nilai skor pada Subjek APP mengalami peningkatan skor dari 142 ke 158 (kategori rendah ke sedang). Subjek menunjukkan antusiasme tinggi, motivasi kuat, dan keterlibatan aktif selama proses bimbingan. Dengan menyimak materi secara serius dan tanggap terhadap arahan, APP berhasil memahami perencanaan karier secara lebih terarah serta menyusun langkah konkret untuk mencapai tujuannya. Peningkatan ini didorong oleh semangat dan keseriusannya dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan. Dan subjek ARK meningkat dari 152 ke 177 (kategori rendah ke sedang). Meski awalnya malu menyampaikan pendapat, ARK tetap konsisten dalam mengikuti kegiatan bimbingan. ARK mulai mengenali minat dan bakat pribadinya, menyusun rencana karier secara visual dan terstruktur, serta memahami konsep perencanaan karier secara menyeluruh. Peningkatan terjadi berkat konsistensi, keterbukaan terhadap proses, dan kemauan untuk berkembang meskipun bertahap.

Beberapa peserta didik masih menunjukkan skor pemahaman perencanaan karier pada skor tetap di kategori sedang maupun rendah meskipun telah mengikuti bimbingan kelompok dikamarkan setelah pembuatan mindmap tidak ada rencana tindak lanjut yang dilakukan. Tanpa adanya tindak lanjut atau monitoring setelah sesi bimbingan, peserta didik cenderung kurang termotivasi untuk mengimplementasikan atau mengembangkan rencana karier yang telah dibuat. Proses tindak lanjut sangat penting agar peserta didik dapat menginternalisasi materi, memperbaiki rencana sesuai kebutuhan, serta mendapatkan dukungan berkelanjutan oleh konselor/guru BK.

Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta didik yang tidak mengalami peningkatan skor perencanaan karier umumnya menunjukkan sikap pasif, kurang fokus, atau malu dalam mengikuti proses bimbingan kelompok. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Saam (2014) yang mengidentifikasi "faktor klien" sebagai salah satu dari tiga faktor utama yang memengaruhi keberhasilan konseling. Faktor ini mencakup kesiapan, motivasi, dan fokus klien terhadap proses konseling. Jika salah satu unsur, seperti fokus atau motivasi peserta didik, tidak terpenuhi secara optimal, maka efektivitas layanan bimbingan pun akan

menurun (Syahri, dkk., 2022). Dalam konteks ini, ketidaksiapan atau kurangnya keterlibatan aktif peserta didik menjadi hambatan utama dalam proses penyampaian materi, sehingga proses pengembangan perencanaan karier tidak berjalan maksimal (Magdalena, dkk., 2023). Hal ini memperkuat bahwa keberhasilan intervensi sangat dipengaruhi oleh faktor internal dari peserta didik itu sendiri.

Selisih skor *pre-test* dan *post-test*, peningkatan signifikan ditunjukkan oleh subjek AFDW pada item 21, naik 5 poin, APP pada item 7, naik 5 poin, BBS pada item 5, naik 4 poin, ARK pada item 42, naik 5 poin, FSR pada item 33, naik 5 poin, dan DAH pada item 16, naik 5 poin. Menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan dalam bentuk bimbingan kelompok dengan teknik *Project Based Learning (PjBL)* berhasil memberikan dampak positif, meskipun peningkatannya tidak terlalu drastis. Kesiapan peserta didik berkontribusi terhadap perubahan peningkatan hasil, meskipun peningkatannya masih tergolong rendah. Sejalan dengan hasil penelitian dari Fajrizka yang menyatakan bahwa kesiapan peserta didik dalam mengikuti pelatihan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi tempat pelatihan, ketersediaan modul, karakteristik peserta, serta peran fasilitator yang menguasai materi, (Supriyono, 2024). Oleh karena itu, peneliti diharapkan untuk memperhatikan faktor-faktor tersebut, karena sangat berpengaruh pada peningkatan hasil yang akan dicapai peserta didik.

Berdasar penjelasan di atas, memunculkan keharusan guru BK untuk selalu berupaya mengembangkan pemberian bantuan peningkatan perencanaan karier dengan penerapan pelayanan karier di sekolah, serta pihak-pihak terkait (wali murid, guru, kepala sekolah, dan peserta didik) memberi *support* secara positif guna tercapainya pemanfaatan potensi demi kesuksesan karier

Maka dapat ditarik Kesimpulan, penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *Project based Learning* untuk meningkatkan perencanaan karier peserta didik telah mencapai keefektifan. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil penghitungan melalui uji reliabilitas yang telah dilaksanakan didapatkan nilai Sig. (2 tailed) yakni $0,028 < 0,05$. Dengan kata lain hal ini memiliki pengaruh positif untuk meningkatkan perencanaan karier peserta didik. Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian dari Hana Mufidah dkk. pada tahun 2024 yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Projek (*PjBL*) untuk Meningkatkan Perencanaan Karier Peserta didik di SMA Negeri 78 Jakarta" menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *Project Based Learning* dengan pembelajaran proyek berupa pohon karier/ *mindmap* efektif digunakan dalam meningkatkan perencanaan karier peserta didik SMA Negeri 78 Jakarta. Penelitian lain juga

menunjukkan hasil bimbingan karier dengan metode *PjBL* untuk perencanaan karier peserta didik yang dilakukan memberikan peningkatan pada pemahaman peserta didik terhadap pemahaman diri dan pengenalan dunia kerja, sehingga membuat peserta didik dapat menentukan perencanaan kariernya sesuai dengan kapasitas dan kemampuan diri yang dimilikinya (Fitriani et al., 2023).

PENUTUP

Simpulan

Perolehan dari pelaksanaan penelitian menjadi dasar penarikan kesimpulan bahwasanya pelayanan bimbingan kelompok dengan metode *Project Based Learning (PjBL)* terbukti efektif dalam naiknya tingkat perencanaan karier peserta didik, terbukti dari perolehan penilaian signifikansi $0,028 < 0,05$ yang menunjukkan pengaruh positif. Namun, kemampuan perencanaan karier peserta didik kelas X TPM 1 SMKN 3 Surabaya masih rata-rata berada pada kategori sedang karena sebagian besar masih dalam tahap awal memahami potensi diri, minat, dan tujuan karier. Faktor utama yang mempengaruhi adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang dunia kerja, informasi pendidikan lanjutan, dan peluang karier di bidangnya, serta layanan bimbingan karier yang belum sepenuhnya optimal dan belum menjangkau seluruh kebutuhan peserta didik. Selain itu tidak adanya rencana tindak lanjut atau monitoring setelah sesi bimbingan, peserta didik cenderung kurang termotivasi untuk mengimplementasikan atau mengembangkan rencana karier yang telah dibuat. Oleh karena itu, upaya guru BK perlu dikembangkan dengan layanan karier yang komprehensif di sekolah dan didukung secara positif oleh orang tua, pihak sekolah, dan peserta didik agar perencanaan karier yang matang dapat tercapai sesuai potensi masing masing.

Saran

1. Kepada Peserta didik

Bagi peserta didik dengan perencanaan karier rendah, diharapkan untuk mulai mengenali potensi diri, minat, dan bakat sejak dini. Peserta didik disarankan untuk aktif mengikuti kegiatan bimbingan konseling, mencari informasi tentang berbagai pilihan karier, serta berdiskusi dengan guru, orang tua, atau profesional di bidang yang diminati. Dengan begitu, peserta didik dapat mulai membuat rencana atau tahapan nyata demi ketercapaian tujuan karier lebih terarah dan realistis kedepannya

2. Kepada Guru

Layanan bimbingan kelompok sebagai solusi meningkatkan perencanaan karier peserta didik. Peserta didik dilatih untuk menyelesaikan pembelajaran berbasis *project* sehingga dapat

- gagasan kreatif berkembang sesuai penilaian terhadap diri sendiri.
3. Kepada Peneliti
Diharapkan memperluas kajian mengenai layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Project Based Learning* agar penelitian lebih beragam dan memperoleh ilmu yang mendalam.
- Supriyono. (2024). Deskripsi Nilai Skor Pre Test , Post Test Dan Tingkat Kesalahan Materi Etika Publik Pada Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil. 2(1), 28–37.
- Syahri, L. M., Sukma, D., Padang, U. N., & Hatta, U. B. (2022). Kesiapan Konselor Dalam Proses Konseling. 2(September), 82–91.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. W., & Wicaksono, L. (2014). Analisis Pemahaman Fungsi Bimbingan Konseling Pada Peserta Didik Kelas VII Smp Negeri 3 Pontianak. 1–11.
- Fitri Aulia, D. Y. (2022). Implementasi Teori Karir Donald Super Pada Karir Youtuber Dan Pegiat Media Di Era Milenial (Studi Kasus Mahapeserta didik Bimbingan Dan Konseling Universitas Hamzanwadi). 22(2), 215–233. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2022.192-13>
- Fitriani, A., Pratama, S., & Novianti, R. (2023). Implementasi Pemberian Layanan Bimbingan Karir Dalam Meningkatkan Perencanaan Karir Pada Peserta didik Ma Muallimin Muhammadiyah Makassar. 12(4), 1145–1152.
- Gunawan, A., & Annisa, D. F. (2023). Implementasi Pelayanan Bimbingan Karir Pada Peserta didik Sekolah Menengah theory. 03(04), 1310–1315. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i4.911>
- Ifnaldi, Putri Kawazula, Danila Fitri, L. I. R. (2025). Analisis Faktor Faktor Penghambat Dalam Perencanaan Karir Di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah. 9(4), 156–161.
- Ita Kumalasari. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Di Masa Pandemi Covid 19.
- Magdalena, I., Fauziah, S., Sari, P. W., Berliana, N., & Tangerang, U. M. (2020). Memperhatikan Penjelasan Guru. 2, 283–295.
- Nofarissa, A., Arum, D., Metra, W., Putu, L., & Lestari, S. (2023). Pengembangan Buku Panduan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Untuk Perencanaan Karir Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan. 9(2), 631–638.
- Novianti, R. (2023). Faktor Faktor Penyebab Rendahnya Minat Peserta Didik Dalam Memanfaatkan Bimbingan Dan Konseling Individu Di Smk Bakti Muda Wiyata Pasir Sakti Lampung Timur.
- Riyanto, J., Putu, L., Lestari, S., & Suranata, K. (2023). Pengembangan Panduan Bimbingan Karir Berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dengan Pendekatan Teori Karir Super Untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan. 9(1), 479–486.